

JURNAL TUGAS AKHIR RESITAL

**TRANSFORMASI MUSIK TARI “TURONGGO
YAKSO” DALAM JAZZ FUSION**



Oleh:

Yoma Candra Bintang Sakti NIM

: 16000710134

**PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

TRANSFORMASI MUSIK TARI “*TURONGGO YAKSO*” DALAM *JAZZ FUSION*

Yoma Candra Bintang Sakti¹, H. Mulyadi Cahyoraharjo², Ganggeng Yudana³

¹Alumnus Prodi Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta

Email: candrayoma@gmail.com

²Dosen Pembimbing Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Penguji Ahli Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta

Abstract

A development in traditional music by transforming the music form Turonggo Yakso into jazz fusion so as to create new colors both in terms of accompaniment patterns, melodies, and instrument formats. Improved several instruments are also added to certain sections. In the transformed Turonggo Yakso dance music, there is the addition of chord progressions to the dance accompaniment, thus creating a harmony that has never been used before in the Turonggo Yakso dance music. Time signature changes were made to develop musical accompaniment and dance movements because the original Turonggo Yakso music only used time signature 4/4 and 3/4. With the existence of several factors that have been developed, it can open the minds of music composers Turonggo Yakso to add references so that they can continue to develop in terms of musical accompaniment and dance movements.

Keywords: *Turonggo Yakso, Interpretation, Jazz Fusion.*

ABSTRAK

Sebuah pengembangan pada musik tradisional dengan cara mentransformasi bentuk musik *Turonggo Yakso* menjadi *jazz fusion* sehingga menciptakan warna yang baru baik dari segi pola iringan, melodi, maupun format instrumennya. Improvisasi beberapa instrument juga ditambahkan pada bagian – bagian tertentu. Pada musik tari *Turonggo Yakso* yang sudah ditransformasi, ada penambahan progresi akor pada iringan tarinya sehingga menciptakan sebuah harmoni yang belum pernah digunakan sebelumnya pada musik tari *Turonggo Yakso*. Perubahan sukat juga dilakukan untuk mengembangkan iringan musik maupun gerakan tariannya karena musik *Turonggo Yakso* yang asli hanya menggunakan sukat 4/4 dan 3/4. Dengan adanya beberapa faktor yang dikembangkan maka dapat membuka pikiran para komposer musik *Turonggo Yakso* untuk menambah referensi agar dapat terus berkembang dari segi iringan musiknya maupun gerakan tariannya.

Kata Kunci : *Turonggo Yakso, Interpretasi, Jazz Fusion.*

Pendahuluan

Tari *Jaranan Turonggo Yakso* merupakan tarian khas Trenggalek yang juga menjadi bagian dari daya tarik wisata Kabupaten Trenggalek. Kata *Turonggo Yakso* memiliki arti kuda berkepala buto sama seperti properti yang digunakan oleh penari. Saat ini tari *Turonggo Yakso* banyak diminati oleh para masyarakat Trenggalek dan bahkan sudah dikenal diberbagai daerah khususnya Jawa Timur. Bahkan setiap perayaan 17 Agustus hampir tak ada sekolah atau sanggar tari yang tidak menampilkan Kesenian Tradisional tersebut. Mungkin bagi mereka ini

semua adalah ungkapan rasa hormat yang dituangkan dalam sebuah gerakan yang tak lain adalah menari.

Sebagai salah satu tarian tradisional, penulis memiliki pandangan bahwa tari *Turonggo Yakso* memiliki iringan musik yang gagah dan semakin berkembang sehingga penulis juga tertarik untuk mengembangkan musik tersebut ke dalam musik *jazz fusion*. *Jazz fusion* adalah gaya musik yang memadukan *jazz* dengan *rock 'n' roll* yang dimulai pada akhir 1960an. Seperti yang dicatat oleh Kevin Fellez, pada tahun 1968 ikon *jazz* Miles Davis menginkubasi *fusion* dengan memasukkan instrumen elektronik ke dalam ansambelnya. Album pertama yang menjadi tonggak *jazz fusion* yaitu *Bitches Brew* yang dirilis oleh Miles Davis, sebuah album yang terkenal menggabungkan *jazz*, *rock*, dan elemen lainnya menjadi suara yang kemudian dikenal sebagai *fusion*.

Ada hal yang menarik dalam tari *Turonggo Yakso* ini yang juga terdapat dalam salah satu unsur musik *jazz* yaitu *wedoltaku* (*kowe ngedol tak tuku*) atau biasa disebut *call and response* yang disertai improvisasi dalam musik *jazz*. Bukan hanya sebuah tarian yang sepenuhnya terkonsep tetapi sang penari juga harus mendengarkan pengiring dan merespon apa yang diinginkan sang pengiring begitu juga sebaliknya. Maka interaksi antara pengiring dan penari sangat diperlukan dalam tari *Turonggo Yakso*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif mengungkapkan data dari cuplikan dokumen yang diperoleh baik dari buku kepustakaan maupun sumber media sosial. Suryana mengatakan, metode kualitatif dengan cara menganalisis deskriptif dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya (Suryana, 2010: 20). Penulis melakukan beberapa langkah penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Data Bibliografi : Mengumpulkan buku – buku literatur, ini diperlukan untuk mengetahui lebih dalam tentang seluk beluk *Turonggo Yakso*.
2. Data Diskografi : Data – data berupa audio visual ini dijadikan sebagai referensi penulis dalam meneliti dan menggali lebih dalam unsur harmoni, akor, dan bentuk karya tersebut.
3. Dokumentasi : Sebagian besar data ini berbentuk catatan, arsip foto, *partiture*, dan sebagainya. Data jenis ini mempunyai sifat utama tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi tentang *Turonggo Yakso*.
4. Wawancara : Penulis juga melakukan diskusi dan wawancara kepada pelaku musik maupun komposer yang dianggap kompeten dan relevan dalam musik *Turonggo Yakso*.
5. Proses Transformasi : Setelah melakukan proses pengumpulan data, wawancara, menganalisis data, lalu penulis mencoba menginterpretasikan *Turonggo Yakso* dengan cara melakukan eksplorasi pengembangan bentuk. Hal ini dilakukan agar bentuk *Turonggo Yakso* yang ditransformasikan kedalam *jazz fusion* semakin dapat berkembang dengan baik tanpa meninggalkan unsur estetika.

Hasil Resital

Penulis membuat komposisi yang berjudul *Danawa Srengen* sebagai transformasi dari musik tari *Turonggo Yakso* kesenian asal Trenggalek. Karya lagu ini disajikan dalam bentuk *jazz fusion* yang terdiri dari instrument gitar, bass, piano, drum, saron, demung, bonang, selompret, kendang dan gong. Konsep yang disajikan yaitu memberi nuansa yang berbeda antara musik *Turonggo Yakso* pada umumnya dan merubah bentuknya menjadi *jazz fusion*.

Bentuk tema lagu ini A - A' - B - A - A' yang kemudian ditambahkan solo kendang, drum, dan selompret di awal lagu dengan sukat 4/4 secara bergantian dengan diiringi oleh instrument gitar dan gamelan. Tema A berganti sukat menjadi ganjil dan genap dengan gruping

6/8, 5/8, 6/8, 6/8. Melodi Tema A dan A' menggunakan pendekatan tangga nada diatonis dan pelog yang dikembangkan. Berikut tabel melodi tema tersebut.

The image displays four staves of musical notation, each representing a different melodic theme. The notation is written in treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The time signatures vary across the staves: 6/8, 5/8, 6/8, and 7/8. The themes are labeled B, C, and D. Theme B starts at measure 27, Theme C at measure 35, and Theme D at measure 41. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, rests, and ties, indicating a complex melodic structure.

Notasi 1. Tangga nada diatonis dan pelog

Gambar diatas merupakan melodi tema diatonis dan pelog yang digabung sehingga membentuk form A. Pada birama 27 sampai 29 nada pertama merupakan melodi tema yang menggunakan tangga nada diatonis, sedangkan birama 29 nada kedua sampai birama 30 adalah melodi tema yang menggunakan tangga nada pelog. Pada tema A' ada sedikit perbedaan pada akhir tema dengan mengganti sukut menjadi 7/8 dan dilakukan dengan *unison*. Kemudian pada B tema menggunakan tangga nada pelog ditambah *unison* pada akhir tema

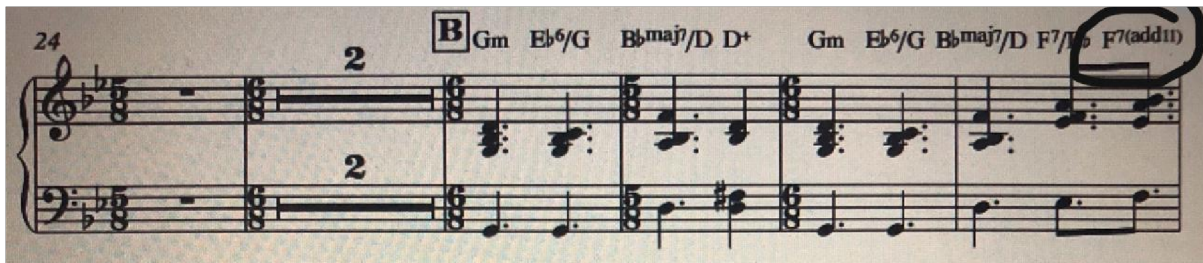
Solo atau improvisasi dalam penyajian karya ini dibagi menjadi solo gitar, solo piano, kemudian *trade four* oleh gitar dan piano, lalu dilanjutkan solo bass. *Combo Section* menempatkan diri sebagai seorang yang sedang melakukan *Jam Session*. Setelah solo gitar, piano dan bass kemudian dilanjutkan oleh solo kendang dan drum secara *trade four* dengan sukut 5/8 bersamaan dengan solo selompret dan diiringi dengan suatu pola iringan dari *Combo Section* dan gamelan. Setelah solo atau improvisasi kembali lagi ke tema lagu dengan bentuk yang sama yaitu A – A' – B – A – A' dan diakhiri dengan *unison*.

Musik *Turonggo Yakso* yang berkembang saat ini memiliki pola iringan yang berubah-ubah sehingga jarang atau tidak pernah mengulang pola iringan yang sebelumnya. Berbeda dengan lagu pada umumnya yang mempunyai bentuk atau *form* lagu, *Turonggo Yakso* memiliki bentuk atau *form* pada tariannya seperti kapan saatnya memulai peperangan dan kapan saat datangnya roh-roh jahat. Ada dua jenis bentuk perang dalam tari *Turonggo Yakso*, yang pertama yaitu perang dengan diiringi pola iringan musik yang tersusun dan yang kedua perang dengan diiringi improvisasi atau solo kendang dan selompret. Form pada musik tari *Turonggo Yakso* tersebut menjadi patokan penulis untuk membuat komposisi tersebut

Penggunaan *Multi Effect* atau (FX) pada komposisi ini juga sangat berpengaruh karena salah satu faktor yang mempengaruhi *jazz fusion* adalah penggunaan FX. Selain menggunakan FX, *jazz fusion* juga menggabungkan beberapa musik-musik populer seperti rock, RnB, funk lalu dipadukan dengan harmoni dan improvisasi *jazz*. Pada komposisi ini penulis menggunakan FX *overdrive* dan *reverb* untuk instrumen gitar.

Dalam lagu yang berjudul *Danawa Srengen* tersebut penulis menggabungkan *form* tari dan *form* lagu pada umumnya. Pada awal lagu penulis membuat intro untuk menceritakan kedatangan para roh jahat dengan melakukan solo kendang, drum, dan selompret serta diiringi oleh instrumen lainnya. Setelah intro penulis membuat *form* lagu seperti pada umumnya yang

berbentuk A – A' – B – A – A'. Melodi pada tema lagu tersebut menggambarkan bahwa peperangan sudah dimulai dengan mempercepat tempo dari 4/4 menjadi 6/8. Akor yang digunakan menggunakan *extension chord* dan menggunakan melodi yang dikembangkan sehingga memberi nuansa yang berbeda dengan nuansa musik tari tradisional *Turonggo Yakso*. Berikut adalah contoh *extension chord* di dalam komposisi penulis.



Notasi 2. *Extension chord* dalam komposisi

Akor yang dilingkari merupakan contoh *extension chord* dalam komposisi penulis, *chord* tersebut yaitu F7(add11). *Extension chord* merupakan *chord* yang diperluas dari *triad chord* dengan ditambahkan nada diluar nada 7th misal nada 9, 11, 13.

Setelah tema lagu selesai selanjutnya improvisasi solo pada instrument gitar, piano, dan bass. Improvisasi ini menjadi salah satu unsur musik *jazz* karena pengiring dan solois bebas berinteraksi seperti *jam session* pada umumnya. Instrument gitar, piano, dan bass melakukan improvisasi secara bergantian dengan diiringi instrument yang telah selesai melakukan improvisasi.

Selanjutnya setelah improvisasi selesai sukat lagu berubah menjadi 5/8 yang polanya dimainkan oleh kendang sebanyak 4 birama dan dilanjutkan *fill in* pada akhir birama ke 4 lalu kendang melakukan improvisasi *trade four* bergantian dengan drum. Pada *trade four* kendang dan drum ini diiringi oleh gamelan, piano, dan bass dengan 2 akor tetapi ada beberapa bagian yang akor tersebut dimainkan secara inversi untuk merubah nuansa akor tersebut.

Penulis menggunakan beberapa teknik dalam memainkan komposisi musik ini diantaranya yaitu:

- *Chicken Picking / Hybrid Picking*

Teknik *chicken picking* yaitu teknik memetik senar menggunakan pick dan jari (bisa 2 atau 3 jari). Teknik ini biasa digunakan untuk mempermudah memetik senar jika jarak senar yang dipetik terlalu jauh. Pada intro lagu, penulis menggunakan teknik *chicken picking* untuk memainkan akor sebelum memasuki tema lagu dikarenakan jarak senar yang dipetik terlalu jauh. Ada juga beberapa bagian yang memainkan 2 nada secara bersamaan dengan jarak senar yang cukup jauh sehingga lebih efektif menggunakan teknik *chicken picking* ini.

- *Hammer On & Pull Off*

Hammer on dan pull off sering sekali digunakan dalam bermain gitar. Teknik Hammer on yaitu memainkan 2 nada dengan 1 kali memetik senar dari nada yang rendah ke nada yang lebih tinggi menggunakan jari yang berbeda dengan jari di nada pertama, sedangkan Pull off yaitu memainkan 2 nada dengan 1 kali memetik senar dari nada yang tinggi ke nada yang lebih rendah dengan jari yang berbeda pula. Pada tema lagu tersebut sudah terkonsep mana yang dimainkan secara hammer on dan mana yang dimainkan secara pull off. Teknik tersebut sangat berpengaruh pada sebuah melodi dan menjadi salah satu faktor untuk membentuk nuansa yang diinginkan. Akan sangat berbeda hasilnya jika setiap not dipetik dibandingkan dengan beberapa not dimainkan dengan hammer on atau pull off. Selain memberikan nuansa yang berbeda teknik tersebut juga mempermudah player untuk memainkan tempo yang cepat. Beberapa bagian yang dimainkan secara hammer on & pull

off pada tema lagu bertujuan agar nuansa yang dihasilkan menjadi lebih halus saat berkesan mengakhiri tema bagian A maupun A'.

- Slide

Penulis juga menggunakan teknik *slide* pada tema lagu dan saat improvisasi. Teknik *slide* merupakan salah satu teknik gitar yang membunyikan dua nada atau lebih dengan satu kali petik. Teknik ini hampir sama seperti *hammer on* dan *pull off*, hanya saja teknik ini dilakukan dengan cara menggeser jari ke fret yang lebih tinggi atau lebih rendah. Jika jari digeser ke fret yang lebih tinggi hal tersebut dinamakan *slide up* sedangkan *slide down* yaitu menggeser jari ke fret yang lebih rendah. Berikut contoh nada yang dimainkan menggunakan slide di birama 28 dan 32 pada nada D ke nada F. Penulis menggunakan teknik slide pada bagian tersebut dikarenakan mempermudah posisi jari untuk memainkan nada yang berikutnya dan nada yang dihasilkan tidak terputus.



Notasi 3. Teknik Slide

Kesimpulan

Penulis dapat mengembangkan iringan musik tari *Turonggo Yakso* dan metransformasikan menjadi *jazz fusion* dengan cara mempelajari teknik mengembangkan aransemen, harmoni, sampai membuat sebuah komposisi. Ada beberapa langkah yang menjadi acuan agar komposisi musik tradisional tersebut bisa berkembang menjadi *jazz fusion* dengan cara menganalisa, mentranskrip, mengolah ritmis, mengembangkan tangga nada pelog dan menggabungkan dengan tangga nada diatonis, membuat progresi akor, penggunaan *extension chord*, dan menggabungkan atau menyisipkan beberapa sukat yang berbeda. Dengan proses dan langkah – langkah yang sudah dilakukan oleh penulis maka kemampuan dalam menganalisis, mentranskrip, dan mengembangkan Garapan baru dapat meningkat. Beberapa faktor seperti penggunaan FX pada instrument juga sangat penting untuk mentransformasi komposisi ini sehingga dapat merubah iringan musik tradisional menjadi *jazz fusion* karena hal tersebut menjadi salah satu ciri khas *jazz fusion*.

Dengan mentransformasi musik *Turonggo Yakso* menjadi *jazz fusion* maka penulis dapat menemukan pola baru pada iringan musik *Turonggo Yakso* sehingga menjadi sebuah komposisi yang belum pernah ditampilkan sebelumnya. Melalui hasil karya tersebut, penulis berharap agar upaya yang dilakukan ini dapat mengapresiasi dan memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam upaya mengembangkan musik *Turonggo Yakso* kedalam *jazz fusion* sehingga terbentuk warna baru.

Saran

1. Pelaku musik *Turonggo Yakso* yang cenderung masih konvensional menjadi semakin terbuka dengan adanya bentuk garapan baru.
2. Para kreator musik *Turonggo Yakso* mempunyai cara pandang kedepan, agar bentuk kesenian *Turonggo Yakso* ini semakin dapat berkembang dengan kemasan serta garapan yang lebih berani dan inovatif.

3. Masyarakat Trenggalek pada khususnya, tidak hanya ter-apresiasi tetapi juga turut memberikan kontribusi agar kesenian *Turonggo Yakso* semakin dapat diminati dan berkembang dengan berbagai ragam kreatifitas.

SUMBER ACUAN

Daftar Pustaka

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Hariman, Herman. 2008. *Improvisasi Jazz, Siapa Takut?*. Jakarta: PT. Gramedia Utama Jakarta.
- Kawakami, Geinichi. 1975. *Arranging Popular Music: A Practical Guide*. Yamaha Music Foundation.
- Kernfeld, Barry. 2002. *The New Groove Dictionary of Jazz – Second Edition Volume Two*. Macmillan Publishers Limited London.
- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prasetyo, Hendra Puji. 2018. *Analisa Slompret dalam Musik Tari Jaranan Turonggo Yakso Volume 2 (No.12)*. Surabaya (SBY): Universitas Negeri Surabaya.
- Randel, Don Michael. 1986. 'Arangement' *The New Harvard Dictionary of Music*. London : The Belknap Press of Harvard University Press.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Form, Expand Edition, New Jersey*. USA: Summy – Birchard Music.
- Suryana, 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Webtografi

- Turonggo Yakso Purwo Budoyo Dongko Festival Jaranan 2018
<https://youtu.be/FP6SrUNDIKQ> Diunggah 1 Januari 2019
diakses 14 Januari 2020.
- Jaranan Turonggo Yakso SMANESKA di Parade Jaranan JATIM 2018
https://youtu.be/k2H_xdYbE8k Diunggah 27 November
diakses 20 Januari 2020. Turonggo Yak Jazz 2019
<https://www.youtube.com/watch?v=Y9Z0qKLZ8pw> Diunggah 8 Desember 2019, diakses 24 Februari 2020.
Dewa Budjana – Hyang Giri feat. Soimah Pancawati (From Mahandini)
https://www.youtube.com/watch?v=fXs_6exAZG4 Diunggah 10 Desember 2018, diakses 12 Oktober 2019.

Narasumber

- Nama : Achmad Lutfi P.
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. P.Diponegoro no.98 Sumbergedong, Trenggalek.
- Nama : Tita Puspithalia
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. I Gusti Ngurah Rai No.41, Surodakan, Trenggalek.